**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. ***Latar Belakang Masalah***

Pendidikan Di Indonesia memiliki tujuan dan cita-cita luhur. Tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, namun juga mengarahkan untuk pembentukan watak atau karakter bangsa, hal inilah yang menjadikannya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Para bapak pendiri bangsa menyadari bahwa paling tidak, ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi: Pertama, adalah mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, dan ketiga adalah membentuk karakter.

Membentuk karakter bangsa dihadapkan pada berbagai macam masalah yang sangat kompleks karena pada era globalisasi seperti sekarang ini perubahan masyarakat sangat dinamis yang didukung oleh pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, akan tetapi dengan menempatkan nilai-nilai pendidikan islam sebagai modal utama untuk mencegah tumbuh berkembangnya virus-virus penghancur bangsa, maka bangsa ini pun akan terselamatkan.

Berdasarkan Undang-undang Negara Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabad dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab.[[1]](#footnote-0)

Membentuk karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena Pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah-masalah yang benar atau pun yang salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter erat kaitannya dengan Iman dan Ikhsan.

Lebih jelasnya, dalam perspektif islam, pembentukan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu’amalah, tetapi juga akhlak. Pengalaman ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat, Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah (STAF).

Rasullullah SAW merupakan seorang yang terkenal sebagi Uswatun hasanah bagi umatnya. Beliau di utus oleh Allah dengan membawa misi utama yaitu seperti sabda beliau (Rasullullah SAW) dalam riwayat Bukhari Muslim

 اِنَّمَا بُعِثْتُ لِاُ تَمِّمَ مَكَا رِمَ الْاَخْلَا قِ

Artinya: “Sesungguhnya aku Rasullulah SAW diutus kedunia untuk menyempurnakan akhlak Mulia”.(*HR.Bukhari*).

Maksud dari hadis diatas adalah Rasullullah SAW diperintahkan oleh Allah untuk memperbaiki akhlak manusia yang telah sampai pada puncak keburukan. Pada saat itu kemaksiatan terjadi dimana-mana dan menjadi tradisi yang sulit diatasi. Kondisi semacam itu yang membuat Allah memerintahkan Rasullullah untuk datang membawa risalah tauhid untuk mengeluarkan manusia dari kebodohan dan kegelapan hati mereka menuju Nur hidayah Allah yang terang benderang.

Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar,yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, keinginan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan intrakurikuler atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Dunia pendidikan formal yang dalam hal ini sekolah dituntut agar dapat mengajarkan nilai luhur atau karakter kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik bukan hanya mendapatkan pengetahuan berupa aspek kognitif saja tetapi juga aspek psikomotorik dan aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai yang dapat diberikan secara terintegrasi, serta berkesinambungan dengan memperhatikan prinsip Efisiensi, Efektifitas, dan Hak-hak Peserta didik.

Pembentukan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dilakukan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarga negaraan sesuai dengan misinya untuk mengembangkan nilai dan sikap, pembentukan karakter harus menjadi fokus utama. Sedangkan untuk mata pelajaran yang lain wajib mengambangkan rancangan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam substansi mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik. Namun demikian karena minimnya jam pelajaran khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama menyebabkan peserta didik menganggap remeh mengenai pembentukan karakter yang merupakan fokus utama dari mata pelajaran tersebut sehingga kegiatan dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter bisa dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler atau pun Ekstrakurikuler.

Karakter yang diperoleh melalui tahap pengetahuan kemudian menuju pada tahap perilaku yang pada akhirnya akan menuju pada tahap kebiasaan. Hal ini berarti, karakter tidak hanya sebatas pada pengetahuan oleh karena itu dalam hal membentuk karakter harus berkelanjutan pada tahap perasaan moral dan perbuatan moral agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan tentang nilai-nilai kebaikan yang ada. Saat pendidikan mengenai karakter diperoleh melalu pelajaran di dalam kelas maka selanjutnya menjadi kewajiban sekolah untuk memfasilitasi pengembangan pengetahuan karakter melalui kegiatan di luar kelas.

Salah satu bentuk perhatian pemerintah dalam usaha kegiatan membentuk karakter melalui kegiatan intrakurikuler di sekolah adalah dengan dikeluarkannya Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang pembinaan kesiswaan yang menyatakan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan merupakan organisasi resmi di sekolah.[[2]](#footnote-1)

OSIS merupakan sebuah organisasi yang bisa menjadi tempat bagi siswa untuk belajar kepemimpinan dan demokrasi. Tujuan pembinaan kesiswaan ini tercantum dalam Pasal 1 Permendiknas RI Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan yaitu : Tujuan pembinaan kesiswaan yaitu: a) mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreatifitas; b) memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negative dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; c) mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian presentasi unggulan sesuai bakat dan minat; d) menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (civil society).

Dari uraian di atas maka sekolah perlu dan wajib menyelenggarakan pembinaan kesiswaan dengan memberi bekal dan kemampuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui organisasi Intrakurikuler atau Ekstrakurikuler di sekolah selain melalui pembelajaran didalam kelas, melalui kegiatan OSIS yang diharapkan organisasi tersebut dapat membawa perubahan pada diri peserta didik sebagai upaya untuk pengembangan karakter peserta didik dan nilai-nilai agama bagi peserta didik itu sendiri.

Sesuai dengan kegiatan pra observasi yang dilakukan oleh penulis di SMP Negeri 14 Palu, penulis menemukan masalah yakni kurangnya kreatifitas guru dalam memberikan pengajaran kepada para siswa khususnya pada mata pendidikan Agama islam, yang berpengaruh pada karakter peserta didik itu sendiri. Kurangnya perhatian guru dalam mengaplikasihkan nilai-nilai agama pada peserta didik, yang juga berdampak pada karakter peserta didik contohnya: Peserta Didik yang kurang menghargai guru dan Peserta Didik yang cenderung malas menjalankan ibadah.

Untuk itu, kegiatan Intrakurikuler yang selama ini diselenggarakan disekolah melalui OSIS merupakan salah satu media yang pontensial untuk pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik. Yang juga diharapkan mampu membawa perubahan pada diri peserta didik sebagai upaya membentuk karakter yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian di SMP Negeri 14 Palu karena masalah-masalah yang telah diuraikan penulis diatas, maka penulis akan meneliti tentang ***”Implementasi Nilai-nilai Religius dalam membentuk karakter peserta Didik Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah(Osis) Di Smp Negeri 14 Palu”***

1. ***Rumusan Masalah dan pemecahan***

Berdasarkan latar belakang diatas tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan, sebagai fokus kajian pada pnelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan kajian penulis sehingga pada pembahasan nantinya tidak keluar dari apa yang menjadi kajian penulis. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter peserta didik melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah(OSIS) di SMP Negeri 14 palu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter peserta didik melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Negeri 14 Palu?
3. ***Tujuan dan Manfaat penelitian***

Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang implementasi nilai-nilai religius dalam Membentuk karakter peserta didik melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah(OSIS) di SMP Negeri 14 Palu. Selain itu peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. **Tujuan Penelitian**
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter peserta didik melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Negeri 14 Palu
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari implementasi nilai-nlai religius dalam membentuk karakter peserta didik melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP 14 Palu
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam implementasi nilia-nilai religius dalam membentuk karakter peserta didik melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

1. Manfaat praktis

Manfaat bagi peserta didik : Khususnya bagi Peserta didik yang aktif dan peserta didik yang menjadi pengurus OSIS dapat secara mandiri menggunakan dan memanfaatkan waktu dalam rangka mengembangkan diri guna memperoleh pengalaman, keterampilan dan pengetahuan dalam berorganisasi tanpa melupakan tugas dan kewajiban sebagai peserta didik yaitu belajar. Sehingga menjadi generasi yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara.

Manfaat OSIS bagi sekolah : Bagi sekolah bahan dalam memutuskan kebijakan sekolah dalam rangka perbaikan dan pengembangan OSIS, sehingga tercipta sebuah Organisasi dan kegiatan belajar mengajar yang efektif.

1. ***Penegasan Istilah***

Kegunaan dari penegasan istilah ini adalah agar menghilangkan penafsiran-penafsiran yang memungkinkan timbulnya persoalan yang tidak diharapkan. Ada pun judul proposal ini adalah ”Implementasi Nilai-nilai Religius dalam membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Negerti 14 Palu”. Beberapa istilah yang penting harus didefenisikan yaitu:

1. Implementasi Nilai-Nilai Religius

Menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Sedangkan religius adalah mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam peribadi dan perilakunya sehari-hari. Jadi, implementasi nilai-nilai religius adalah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.[[3]](#footnote-2)

1. Membentuk Karakter

Menurut KBBI (Kamus Bahasa Indonesia) karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Secara sederhana peneliti menyimpulkan bahwa pengertian karakter merupakan ciri-ciri pribadi yang melekat pada diri seseorang individu secara alami yang menjadi pembeda antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya, contohnya seperti dalam hal prilaku baik, jujur, hormat, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Membentuk karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar melalu kegiatan pengajaran, tuntunan untuk mempersiapkan masa depan yang akan datang dalam berperan penting hidup di lingkungan umum seperti masyarakat.

1. Organisasi Siswa Intra Sekolah(OSIS)

Pengertian Organisasi secara umum adalah kelompok kerja sama antara orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama, organisasi disini maksudnya adalah wadah siswa untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan.

Dalam kegiatan OSIS ada beberapa jenis bidang dan tugasnya dan materi aktifitasnya yakni : Bidang Peningkatan Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Bidang Pembentukan Kepribadian dan Budi Pekerti Luhur kemudian yang menjadi fokus peneliti adalah bidang peningkatan kepada tuhan yang maha Esa dan bidang pembentukan kepribadian dan budi pekerti luhur.[[4]](#footnote-3)

1. ***Kerangka Pemikiran***

Sekolah sebagai lembaga penyedia layanan pendidikan merupakan lembaga yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian Peserta didik. Disekolah peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik semata melainkan dibekali juga dengan nilai-nilai positif yang diberikan melalui penanaman nilai-nilai. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik antara lain tentang kedisiplinan, nilai-nilai karakter, nasionalisme, religiusitas dan lain-lain.

Penanaman nilai Agama perlu diberikan kepada peserta didik melihat pada saat ini kondisi generasi muda kurang memilki rasa toleransi. Penanaman jiwa agama perlu diberikan kepada peserta didik melihat pada saat ini generasi kurang memiliki rasa toleransi, menghargai dan menghormat. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja sebab apa bila jiwa agama peserta didik tidak ada lagi dalam diri peserta didik maka peserta didik akan malas untuk beribadah, pengetahuannya tentang agama akan berkurang yang nantinya akan berdampak pada akhlak atau karakter religius peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu mereka di sekolah. Sehingga sekolah harus mampu menanamkan nilai-nilai yang positif pada peserta didik. Sekolah berperan untuk mengajar dan mendidik peserta didik. Mengajar yang dimaksud adalah proses *transfer of knowledge* yaitu proses pemberian ilmu pengetahuan melalui mata pelajara akademis. Sedangkan mendidik adalah *transfer of value* yaitu proses penanaman nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian dan karakter peserta didik.

Penanaman nilai-nila agama merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk memberikan pendidikan karakter melalui OSIS kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai agama diberikan kepada peserta didik melalui OSIS pembiasaan-pembiasaan di Sekolah. Pembiasaan tersebut lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan sekolah yang akan selalu dijunjung tinggi. Pendidikan Agama merupakan bagian dari pendidikan karakter karena dari sana akan terbentuk kepribadian dan karakter peserta didik malalui OSIS.

 Gambar 1

Kerangka Pemikiran

Karakter peserta didik

Nilai-nilai Religius



Observasi, wawancara, dokumentasi dengan menggunakan deskriptif kualitatif

* *Iman*
* *Ibadah*
* *akhlak*

Meningkat Nilai-Nilai ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

* Meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara, dan cinta tanah air
* Meningkatkan kepribadian, jiwa kepemimpinan dan budi pekerti luhur penuh tanggung jawab.
* Meningkatkan keterampilan, kemandirian dan percaya diri

Peranan OSIS

* *OSIS sebagai wadah peserta didik*
* *OSIS sebagai penggerak/ motivator*

Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui (OSIS) Di SMP Negeri 14 PALU

1. ***Garis-Garis Besar Isi Proposal Skripsi***

Untuk melengkapi penjelasan dalam pengembangan materi proposal ini serta untuk mempermudah dalam memahami makna pembahasan dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam 3 bab,dengan perincian sebagai berikut:

BAB I berisikan tentang Pendahuluan : Dalam bab ini akan dikemukakan latar belakang pemilihan judul berdasarkan permasalahan yang ada. Disamping itu juga berisi tentang rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan garis-garis besar isi.

BAB II berisikan tentang kajian pustaka : Dalam bab ini akan mengemukakan kajian teori yang mana didalamnya menguraikan tentang segala hal yang berkaitan tentang Implementasi Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

BAB III berisikan tentang Metode Penelitian : Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang didalamnya membahas tentang pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, data pengecekan keabsahan data.

BAB IV Penulis akan menguraikan tentang hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yakni implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter peserta didik melalui organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di SMP Negeri 14 Palu,serta sesuai dengan masalah yang ada, yakni bagaimana implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter peserta didik melalui organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di SMP Negeri 14 Palu, serta faktor pendukung dan penghambat dari implementasi tersebut.

BAB V yang merupakan bab penutup dari isi skripsi ini, berisikan beberapa kesimpulan tentunya senantiasa mengacu pada rumusan masalah dan batasan masalah yang dikaji, serta saran yang merupakan input dari penulis yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter peserta didik melalui organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di SMP Negeri 14 Palu.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. ***Penelitian Terdahulu***

Untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan, penulis menyertakan telaah pustaka yakni beberapa hasil karya para pakar pendidikan atau skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis angkat.

1. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Negla Hidayati meneliti tentang Nilai-nilai Religius dalam film ada surga dirumahmu dan relevansi terhadap materi pendidikan agama islam . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni mendeskripsikan atau menceritakan peristiwa yang akan diteliti.
2. Penelitian terdahulu mengenai Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam membentuk karakter juga terdapat dalam penelitian milik Yuliana Mahasiswa IAIN TULUNGAGUNG dengan judul penelitian “Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Ma’ruf Pondok pesantren Panggung Tulungagung”.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas peneliti menyimpulkan bahwa penelitian skipsi dengan judul “Implementasi Nila-nilai Religius dalam Membentuk Karakter Perna dilakukan sebelumnya, namun ada beberapa perasamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Persamaannya yakni tujuan dari penelitiannya yang mana tujuannya adalah ingin menerapkan Nilai-nilai Religius guna membentuk karakter peserta didik. Perbedaanya terletak pada obyek yang diteliti, pada penelitian terdahulu dengan judul “Nilai-nilai Religius dalam film ada surga dirumahmu dan relevansi terhadap materi pendidikan agama islam”. Menerapkan Nilai-nilai Religius pada peserta didik melalui sebuah film. Pada penelitian terdahulu dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Ma’ruf Pondok pesantren Panggung Tulungagung”. Menerapkan Nilai-nilai Religius kepada peserta didik secara keseluruhan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti obyek penelitiannya hanya dikhususkan pada peserta didik yang mengikuti kegiatan Organisasi Siswa Intra sekolah (OSIS) saja.

1. ***Nilai-Nilai Religius***
2. **Pengertian Nilai Religius**

Nilai sebagai pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang. Kata dasar *religius* berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.[[5]](#footnote-4)

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.[[6]](#footnote-5)

Dari segi isi, “agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya”.[[7]](#footnote-6) Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam peribadi dan perilakunya sehari-hari.

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[[8]](#footnote-7) Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

“Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang”.[[9]](#footnote-8) Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pokok dalam ajaran Islam yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada peserta didik antara lain.[[10]](#footnote-9)

1. Iman

“Secara harfiah, iman berasal dari bahasa arab *amana* ( أمن ), yang mengandung arti *faith* (kepercayaan) dan *belief* (keyakinan)”.[[11]](#footnote-10) “Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin percaya kepada Allah, keteguhan hati dan keteguhan batin”.[[12]](#footnote-11)

Iman atau kepercayaan dalam Islam yang asasi selanjutnya disebut *aqidah* bersumberkan Al-qur’an dan merupakan segi *teosentris* yang dituntut pertamakali dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Selain itu dilihat dari sasarannya atau objek yang diimaninya, yaitu hanya Allah SWT semata, maka keimanan tersebut dinamai *tauhid* yang berarti mengesakan Allah semata. Selanjutnya keimanan tersebut disebut dengan *ushul al-din* (pokok-pokok agama) karena keimanan tersebut menduduki tempat yang utama dalam struktur ajaran Islam. Diantara salah satu tema pokok yang terkandung dalam al-qur'an adalah tentang Tuhan.

1. Ibadah

Kata Ibadah berasal dari bahasa Arab ‘*abada’* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhoi Allah. Ibadah yang sudah masuk kedalam kosakata bahasa Indonesia diartikan sebagai kebaktian kepada Tuhan, perbuatan dan sebagainya untuk menyakan bakti kepada Tuhan, seperti sholat,puasa, berdo’a, dan berbuat baik.

Dari segi istilah yang disepakati para ulama dapat diartikan sebagai berikut:

“Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus, yang umum adalah segala amalan yang diizinkan Allah dan yang khusus adalah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan caracaranya yang tertentu”.

Selanjutnya ibadah menjadi salah satu pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriah atau tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, dan aspek inilah yang membedakan atau mencirikan antara satu agama dengan agama lainnya. Namun demikian antara keimanan dan ibadah ini saling mengisi. Keimanan merupakan jiwa, spirit atau rohnya. Adapun ibadah merupakan raga atau fisiknya. Dalam Islam pokok-pokok ibadah tersebut sudah terumuskan dalan rukun Islam yang tersebut dalam Hadis Nabi saw.

 “*Islam* *dibangun atas lima perkara, yaitu mengakui bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, mengerjakan puasa ramadhan,dan menunaikan haji bagi yang mampu*”. (HR. Muslim).

1. Akhlak

“Kata akhlak diartikan budi pekerti; tingkah laku; perangai”.[[13]](#footnote-12) Akhlak adalah hal yang melekat dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan *syara’*, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.[[14]](#footnote-13) Sebagaimana pendapat di atas, Al-Ghazali menjelaskan tentang akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatanperbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan lagi.[[15]](#footnote-14)

 Ruang lingkup kajian akhlak meliputi: akhlak yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Contoh akhlak yang berhubungan dengan Allah seperti bersyukur,taqwa, berdo’a. Akhlak terhadap diri sendiri seperti sabar, *qanaah* atau merasa cukup dengan apa yang sudah ada. Akhlak terhadap keluarga seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, saudara dan kerabat. Akhlak di masyarakat seperti tolong-menolong, adil dan musyawarah, dan akhlak di lingkungan seperti menanam pohon, menjaga kebersihan, menjaga kelestarian binatang dan tumbuhan.

Adapun aspek-aspek keagamaan menurut M. Jamil Zainu yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini meliputi:[[16]](#footnote-15)

1) Tauhid/ Aqidah

2) Ibadah

3) Al-Qur’an, Hadits, doa dan dzikir

4) Adab dan akhlak yang baik

5) Menjauhi perbuatan yang dilarang

6) Berpakaian yang sesuai syariat.

Menurut Chabib Thoha yang dikutip oleh Hasan Basri, aspek-aspek pendidikan (Islam) yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik anaknya meliputi aspek ibadah, pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Qur’an, akhlaqul karimah dan aqidah Islamiyah.

1. ***Konsep Membentuk Karakter***
2. **Pengertian Karakter**

Perubahan budaya dan informasi yang sangat cepat berimplikasi pada perubahan karakter itu sendiri. Karakter yang banyak dipengaruhi oleh nilai dan etika bagi seseorang tidaklah statis , tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangannya sendiri. Oleh karena itu, sistem nilai yang dimiliki seseorang bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama adalah diatas segalanya, nilai- nilai yang lain akan bergantung pada nilai- nilai itu. Dengan demikian, sikap seseorang akan bergantug pada sistem nilai yang dianggapnya paling benar, dan kemudian sikap itu yang akan mengendalikan perilaku orang tersebut.[[17]](#footnote-16)

Dalam kamus Inggris- Indonesia yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, memiliki beberapa arti yaitu(1) watak, karakter, sifat. Misalnya “ berwatak baik”; (2) Peran. Makna ini digunakan dalam permainan sandiwara, film dan sejenisnya; (3) Huruf. Misalnya sebuah artikel terdiri sekitar 4.000 karakter.[[18]](#footnote-17)

Mencermati tiga arti kata *character* tersebut, maka penulis memaksudkan kata karakter dengan makna watak, sifat, dan karakter.

Menurut Doni Koesoemo, untuk menjadikan karakter bermakna dinamis, ada dua cara interpretasi. Menngutip Mounier, Doni melihat karakter sbagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari *sono-nya* ( *given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai proses yang dikehendaki ( *willed*).[[19]](#footnote-18)

Karakter, secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi ( *motivations*), dan keterampilan ( *skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, memperthankan prinsip- prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yanng memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam keadaan, dan komitmen untuk berkonstribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat- sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluqsajiyyah, thabu’* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat personality kepribadian.[[20]](#footnote-19)

Sedangkan kepribadian sendiri adalah metode berfikir manusia terhadap realita, atau dari arti yang lain, kepribadian adalah pola pikir dan pola sikap.[[21]](#footnote-20) Cara berfikir seseorang ditunjukkan oleh cara pandang atau pemikiran yang ada pada dirinya dalam menyikapi atau menanggapi berbagai pandangan dan pemikiran tertentu. Pola pikir pada diri seseorang tentu sangat ditentukan oleh nilai yang paling dasar atau ideologi yang diyakininya. Dari pola pikir inilah dapat diketahui bagaimana sikap, pandangan atau pemikiran yang dikembangkan oleh seseorang atau yang digunakannya dalam menanggap berbagai fakta yang ada dilingkungan masyarakatnya. Walhasil, pola pikir dan pola sikap inilah sesungguhnya yang menentukan corak kepribadian seseorang.[[22]](#footnote-21)

Karakter sendiri ibarat pisau bermata dua. Pisau itu dapat dimanfaatkan untuk mengiris sayur atau berbagai manfaat positif lainnya. Namun jika tidak hati- hati maka pisau bisa mengenai kulit sehingga berdarah. Ini berarti pisau pada satu sisi bermanfaat, sementara disis lain bisa memberi nilai negatif. Demikian juga dengan karakter. Peserta didik yang memiliki karakter pemberani akan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Ia tidak takut mengahadapi apapun. Namun sebaliknya. Pada titik inilah *character building* penting untuk dikembangkan pada peserta didik secara tepat. Landasan filsufnya dalam pengembangan karakter harus jelas, yaitu nilai- nilai agama, etika dan moral.[[23]](#footnote-22)

Untuk mewujudkan karakter- karakter itu tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga berbentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan.

Meminjam ungkapan Al- Ghazali akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik dengan demikian pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habits) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari- hari.[[24]](#footnote-23)

1. **Dasar pembentukan karakter**

Membentuk atau membangun karakter berarti mendidik. Dalam dunia pendidikan membentuk karakter siswa, dapat di ibaratkan seperti sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di sawah. Peserta didik yang dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidikanlah sebagai benih atau bibit yang hendak ditaburkan, sedang pendidik diibaratkan seorang petani. Untuk menadapatkan tanaman yang bagus seorang petani harus jeli menentukan kondisi dan jenis lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan pula untuk menabur bibit. Setelah menabur bibit petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara dan merawat jangan sampai terkena hama yang

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Didalam Al-Quran surat Asy- Syams: 8 dengan istilah *fujur* (celaka/ fasik) dan *takwa* (takut kepada Tuhan).

Terjemahnya:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.(Q.S Asy-Syams:)[[25]](#footnote-24)

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, mereka bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina dari binatang, sebagaimana keterangan didalam Al-Qur’an At-Tiin 4-5:

Terjemahnya:

”Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)”.

(Q.S At-Tiin:4-5)[[26]](#footnote-25)

 Manusia sebagai Subyek dan Obyek, pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika sudah dewasa adalah bentukan sejak kecil. Dalam Q.S An-Nahl 78 yaitu:

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.(Q.S An-Nahl:78).[[27]](#footnote-26)

Demikianlah Al-Qur’an mengisyaratkan bahwa karakter bisa dibentuk sejak dalam kandungan. Dalam ayat tersebut didahulukannya lafad as-sam’a (pendengaran) yang mendahului lafadz al- abshoru (penglihatan) dan lafad al-afidatu (hati nurani). Dalam penelitian modern ditemukan bahwa bayi yang masih dalam kandungan sudah dapat mendengar suara apapun yang berada di sekitarnya. Dalam hal ini indera pendengaran berfungsi melalui indera penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama, sedangkan indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan yang buruk.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak waktu kecil merupakan unsur penting dalam pribadinya. Karakter seorang anak dibentuk pertama kalinya di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang tuanya, kemudian pengalaman tersebut disempurnakan di sekolah oleh guru.[[28]](#footnote-27)

Jadi pembentukan karakter lebih tepat dilakukan sejak dini, dimana ibu sebagai ummun wa robbatun bait memiliki peranan penting dalam membina dan membentuk karakter anak mulai sejak anak berusia sekolah dasar, karena pada usia ini anak mudah menyerap apa yang disampaikan oleh orang lain. Hal ini disebabkan pada usia tersebut pikiran anak masih belum terpengaruhi oleh hal-hal lain seperti orang remaja ataupun dewasa.

1. **Proses Terbentuknya Karakter**

Tindakan, perilaku, dan sikap Peserta didik saat ini baukanlah sesuatu yang tiba- tiba muncul atau terbentuk atau bahkan given dari yang Maha Kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan, sedikit atau banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan.[[29]](#footnote-28)

Menurut Megawangi, anak- anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkunag anak bukan aja lingkunga keluarga yang bersifat mikro, maka semua pihak, keluarga, sekolah media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya- turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain mengembangkan karakter bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.[[30]](#footnote-29)

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi :

1. Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran
2. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah.
3. Pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan- kegiatan positif seperti salam, senyum, sapa (3 S).
4. Pemberian contoh atau teladan
5. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah
6. Pembudayaan. Perlu upaya, komitmen, dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan pembentukan karakter berbasis nilai dan etika tersebut.[[31]](#footnote-30)

Pendidikan, melalui berbagai pendekatan, harus menjadi media untuk membentuk dasar pembentukan, peningkatan, pemantapan dan pematangan kepribadian peserta didik. Semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan termasuk semua kegiatan yang dilakukan maupun interaksi diantara komponen diatas harus diarahkan bagi tercapainya tujuan dalam membentuk kepribadian.

Dalam hal ini Faktor-faktor pembentuk perilaku antara lain :

1. Faktor internal :
2. Instink biologis, seperti lapar, dorongan makan yang berlebihan dan berlangsung lama akan menimbulkan sifat rakus, maka sifat itu akan menjadi perilaku tetapnya, dan seterusnya.
3. Kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri.
4. Kebutuhan pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti mitos, agama, dan sebagainya.
5. Factor Eksternal
6. Lingkungan Keluarga
7. Lingkungan sosial
8. Lingkungan pendidikan

Islam membagi akhlak menjadi dua yaitu (a) fitriyah, yaitu sifat bawaan yang melekat dalam fitrah seseorang yang dengannya ia diciptakan, baik sifat fisik maupun jiwa. (b) Muktasabah, yaitu sifat yang sebelumnya tidak ada namun diperoleh melalui lingkungan alam dan sosial, pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.

Dalam konsep Islam, karakter tidak sekali terbentuk, lalu tertutup, tetapi terbuka bagi semua bentuk perbaikan, pengembangan, dan penyempurnaan, sebab sumber karakter perolehan ada dan bersifat tetap. Karenanya orang yang membawa sifat kasar bisa memperoleh sifat lembut, setelah melalui mekanisme latihan. Namun, sumber karakter itu hanya bisa bekerja efektif jika kesiapan dasar seseorang berpadu dengan kemauan kuat untuk berubah dan berkembang, dan latihan yang sistematis.[[32]](#footnote-31)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat memainkan peran strategis sebagai penjaga warisan bangsa dan sebagai lahan bagi generas bangsa untuk mempersiapkan diri dengan sebaik- baiknya dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin berat. Sebagai salah satu pilar pendidikan, peran sekolah tak kalah penting dibanding keluarga. Bahkan bisa dikatakan, sekolah relatif memiliki sejumlah keunggulan untuk mewujudkan fungsi ganda pendidikan tersebut. Adanya kurikulum dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, sumber belajar dan manajemen dan lain- lain bisa menjadi keunggulan dimaksud, tentu saja kalau dikelola dan dijalankan dengan baik.

Seperti yang dikatakan oleh Prof. Munir Mulkhan, dari ruang- ruang kelaslah tradisi otoritarian dimulai, perilaku curang dibiarkan, hak asasi manusia ( anak- anak) dilecehkan, dan demokrasi dibungkam. Tetapi dari ruang kelas pula sebenarnya bisa ditumbuhkan manusia yang cerdas, berkepribadian, serta sadar diri dam sadar sosial.[[33]](#footnote-32)

Dengan demikian, bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Dalam kerangka *character building* ( membangun karakter), aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah.[[34]](#footnote-33)

secara psikologi karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga sehingga mengahasilkan enam karakter utama dalam seorang individu, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli dan kreatif.[[35]](#footnote-34)

1. ***Konsep Intrakurikuler(OSIS)***
2. **Pengertian Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)**

Sekolah sebagai satuan pendidikan sudah selayaknya memberikan wadah yang relevan dengan perkembangan jiwa remaja. Dengan wadah itu potensi khas usia remaja selalu aktif, menginginkan kebebasan, dan mengharapkan orang lain mengenal kepribadianya, dapat disalurkan melalui jalur yang positif dan konstruktif. Kenakalan remaja sebagai wujud kurang dikenalnya wadah yang sesuai dengan aspirasi diri dapat dikurangi. Persahabatan diantara mereka dengan wadah yang sesuai dengan aspirasi diri, sebagai kekuatan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan lingkunganya.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan salah satu bagian perangkat sekolah yang banyak perananya di dalam mewujudkan tatanan kehidupan sekolah.Oleh karena itu, pembinaan terhadap organisasi ini perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.[[36]](#footnote-35)

Sebelum pada pembahasan selanjutnya, alangkah baiknya kita memahami definisi dari OSIS terlebih dahulu, agar tidak terjadi salah penafsiran.OSIS atau Organisasi Siswa Intra Sekolah secara sederhana dapat di artikan sebuah wadah peserta didik untuk berorganisasi di sekolah. Agar lebih mudah memahami, penulis akan mendefinisikan masing-masing kata yang terdapat pada OSIS.

“Organisasi Secara umum adalah sistem kerjasama sekelompok orang yang di adakan untuk mencapai tujuan bersama”.[[37]](#footnote-36) Organisasi yang dimaksud adalah wadah peserta didik untuk mencapai tujuan kegiatan, dan pembinaan kesiswaan.

“Peserta didik , yaitu anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik ditinjau dari segi fisik maupun dari segi pengembangan mental”.[[38]](#footnote-37) Peserta didik disini adalah peserta didik pada satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan menengah dijalur pendidikan sekolah.

Intra Organisasi ini bersifat terbatas antara peserta didik di Sekolah dan tidak ada hubungan organisator dengan Sekolah yang lain.

Sekolah adalah bentuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Sekolah bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan kepada siswa untuk mengembangkan kehidupanya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia, serta meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tekhnologi, dan kesenian. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial,budaya, dan alam sekitar.[[39]](#footnote-38)

OSIS merupakan satu-satunya organisasi atau wadah bagi peserta didik yang sah dan berhak mewakili dari sekolah yang bersangkutan, yang tidak ada hubungan organisator dengan OSIS di sekolah lain, serta tidak menjadi bagian dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Untuk keanggotaanya setiap peserta didik secara otomatis menjadi anggota OSIS dari sekolah yang bersangkutan dan keanggotaanya berakhir jika peserta didik sudah lulus/ keluar dari sekolah. Disamping itu OSIS merupakan wadah bagi peserta didik untuk menampung kegiatan-kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang menunjang kurikulum.

1. **Tujuan OSIS**

“OSIS merupakan salah satu sarana untuk melaksanakan pembinaan kesiswaan. Tujuan pembinaan kesiswaan ini tercantum dalam Pasal 1 Permendiknas RI Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan yaitu”.[[40]](#footnote-39)Tujuan pembinaan kesiswaan yaitu: (a) mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreatifitas; (b) memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkanketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; (c) mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; d) menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (civil society).

Dari pemarapan di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari kegiatan OSIS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar kepribadian peserta didik yang baik dapat terwujud sehingga terhindar dari pengaruh negatif sehingga peserta didik siap untuk menjadi warga negara yang baik. Selain itu OSIS juga bertujuan untuk meningkatkan ketahanan sekolah sehingga tidak mudah terkena pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan.

1. **Peranan OSIS**

Salah satu ciri pokok suatu organisasi adalah memiliki berbagai macam fungsi dan peranan, demikian dengan OSIS sebagai suatu organisasi memiliki beberapa peranan atau fungsi dalam mencapai tujuan. Peranan OSIS yaitu:

1. **Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai Wadah**

Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan satu-satunya wadah kegiatan para peserta didik di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya pembinaan kesiswaan. OSIS sebagai wadah organisasi artinya tempat dimana para peserta didik melakukan kegiatan bersama, bertukar ilmu, bertukar pikiran,mengeluarkan pendapat untuk mencapai tujuan dan cita-cita bersama.

1. **Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai Penggerak/ Motivator**

OSIS sebagai motivator artinya mempengaruhi semangat para peserta didik untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama-sama dalam mencapai tujuan. Motivasi adalah suatu perangsang dan dorongan bagi seseorang agar dapat melakukan sesuatu yang lebih baik dan produktif. Sedangkan motivator adalah yang melakukan suatu dorongan tersebut. Motif diartikan sebagai daya penggerak yang yang telah menjadi aktif, sedangkan motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.[[41]](#footnote-40)Adapun bentuk motivasi yang sering dilakukan di sekolah terhadap peserta didik adalah memberi angka, hadiah, pujian, memberi tugas, memberi ulangan, dan hukuman.[[42]](#footnote-41)

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai Pembinaan Siswa OSIS sebagai pembinaan kesiswaan merupakan jalur pembinaan yang berusaha memberi bekal pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk memimpin dirinya, orang lain, dan lingkungannya dalam mengikuti kegiatan sekolah dan kehidupan. sosial sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan untuk mencapai keberhasilan pendidikan peserta didik di Sekolah.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa peranan OSIS sebagai sebuah organisasi yang berada di lingkungan sekolah menengah yaitu sebagai wadah bagi siswa untuk bekerjan sama dalam organisasi. Selanjutnya sebagai penggerak atau motivator, OSIS akan berperan sebagai penggerak apabila pembina dan pengurus OSIS mampu membawa OSIS untuk memenuhi kebutuhan sesuai yang diharapkan oleh warga sekolah. Peranan OSIS yang terakhir adalah peranan yang bersifat preventif yaitu apabila OSIS mampu meminimalisir terjadinya pelanggaran dan terjadinya ancaman baik yang datang dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah.

1. **Peranan Pembina OSIS**

OSIS merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri. Menurut Dra. Masitoh, M.Pd menyatakan bahwa pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.[[43]](#footnote-42)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pembina OSIS berperan sebagai pembimbing untuk memfasilitasi pengurus OSIS sesuai potensi, minat dan bakatnya serta membimbing dalam menjalankan kegiatan OSIS. Selain itu juga pembina OSIS berperan untuk memotivasi, mengawasi, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan yang dijalankan oleh OSIS.

1. **Pelaksanaan Kegiatan OSIS**

Pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. “Senada dengan pendapat Aswani Sujud yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan apa-apa yang telah direncanakan”.[[44]](#footnote-43)

“Menurut George R. Terry pelaksanaan (actuating) merupakan usaha menggerakan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran”.[[45]](#footnote-44) “Rusman berpendapat bahwa pelaksanaan (actuating) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian”.[[46]](#footnote-45) Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan OSIS adalah melaksanakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan oleh OSIS untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

OSIS sebagai suatu sistem merupakan tempat peserta didik bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. OSIS juga sebagai kumpulan peserta didik yang mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi untuk mencapai tujuan.Sebagai organisasi kesiswaan, OSIS terdapat beberapa aktivitas kegiatan yang bermanfaat bagi peserta didik. Adapun jenis bidang dan materi aktivitas OSIS adalah:

1. Bidang Peningkatan Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan masing-masing.Memperingati hari-hari besar agama
3. Melaksanakan perbuata amalia sesuai dengan norma agama.
4. Membina toleransi kehidupan antar umat beragama.
5. Mengadakan kegiatan lomba yang bersifat keagamaan.
6. Menyelenggarakan kegiatan seni yang berkaitan dengan agama
7. Bidang Pembentukan Kepribadian dan Budi Pekerti Luhur
8. Melaksanakan tata karma pergaulan
9. Melaksanakan pedoman penghayatan dan pengalaman pancasila.
10. Mengaktifkan kegiatan amal untuk meringankan penyandang cacat,yatim piatu,orang jompo,dan orang tertimpa bencana.
11. Meningkatkan sikap hormat siswa terhadap orang tua dan guru sebagai Pembina.
12. **Manfaat OSIS**

Manfaat mengikuti kegiatan OSIS menurut Mamat Supriatna.[[47]](#footnote-46)

1. Meningkatkan nilai-nilai ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara dan cinta tanah air
3. Meningkatkan kepribadian dan budi pekerti luhur
4. Meningkatkan kemampuan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan.
5. Meningkatkan keterampilan, kemadirian dan percaya diri.
6. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani
7. Menghargai dan menjiwai nilai-nilai seni, meningkatkan dan mengembangkan kreasi seni.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa OSIS memiliki manfaat yang sangat penting bagi para peserta didik untuk meningkatan karakter terpuji diantaranyameningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan keterampilan,meningkatkan pendidikan politik peserta didik, meingkatkan kemandirian, meningkatkanrasa percaya diri, dan lainnya. Peningkatan nilai-nilai karakter tersebut akan sangatbermanfaat bagi para peserta didik untuk menempuh masa depan mereka agar menjadi warga negara yang baik dan demokratis.

1. **Karakter dalam Kegiatan OSIS**

“Sesuai dengan lampiran Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 OSIS sebagai organisasi kesiswaan adalah untuk memantapkan dan mengembangkan peran siswa didalam OSIS sesuai dengan tugasnya masing-masing”.[[48]](#footnote-47)

OSIS merupakan bagian dari kegiatan pembinaan kesiswaan yaitu pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan OSIS adalah percaya diri, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, menepati janji, berinisiatif, disiplin, visioner, pengabdian/dedikatif, bersemangat dan demokratis.[[49]](#footnote-48)

1. ***Nilai-nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Bagi Peserta Didik.***

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendalian diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat islam. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi peserta didik untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negative.

Akhmad muhaimin mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari membentuk karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah Negara yang beragama.[[50]](#footnote-49) Nilai Religius dalam membentuk karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap keneran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter.

pembentukan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik, penghargaan (respect) dan tanggung jawab (responsibility) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah. Nilai-nilai moral lainnya adalah kejujuran, keadilan toleransi kebijaksanaan, kedisiplinan diri suka menolong, rasa kasih sayang, kerja sama, keteguhan hati dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi[[51]](#footnote-50).

Creasy, mengartikan pembentukan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidup-Nya serta mempunyai keberanian melakukan yang “Benar”, meskipun diharapkan pada berbagai tantangan.

Pembentukan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.[[52]](#footnote-51)

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki kepribadian dan berprilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu peserta didik harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik yang menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Pendidik tidak hanya memerintah peserta didik agar taat dan patuh serta menjalankan agama namun juga memberi contoh, figur dan keteladanan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. ***Pendekatan Desain Penelitian***

 Desain penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan *field Research* yaitu memaparkan aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian penulis. Berdasarkan data-data, dan dengan cara melihat langsung keadaan lapangan serta mengadakan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan beberapa orang peserta didik yang tergabung dalam intrakurikuler yaitu OSIS. Sedangkan pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif, karena sangat cocok dengan masalah yang akan diteliti dan sangat membantu dalam proses penelitian.

 Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menghasilkan data yang objektif sesuai dengan kejadian-kejadian dilokasi penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dan informan.
3. Metode ini lebih tepat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai.

 Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan atau prilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

 Menurut Lexy J. Moelong penelitian kualitatif adalah peneltian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainya. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara utuh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[[53]](#footnote-52)

“Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, yakni penelitian yang berusaha menggambarkan,menginterprestasikan dan mendeskripsikan atau menjelaskan objek,peristiwa maupun kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian sesuai apa adanya”.[[54]](#footnote-53)

“Menurut Whitney penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interprestasi yang tepat dengan tujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis,faktual, akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki”.[[55]](#footnote-54)

Penulis menggunakan jenis deskriptif karena bertujuan untuk memberikan gambaran secara lengkap tentang “Implementasi Nilai-nilai Religius Dalam Membentuk Karater Peserta Didik Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)” Di SMP Negeri 14 Palu

1. ***Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 14 Palu yang terletak di jln.Letjend.Soeprapto No.67 Kelurahan talise Kec.Mantikulore

1. ***Kehadiran Peneliti***

Kehadiran peneliti pada suatu lokasi penelitian merupakan suatu keharusan, apa lagi penelitian ini bersifat kualitatif. Kehadiran peneliti dilakukan secara resmi yakni dengan cara peneliti mendapat terlebih dahulu surat izin penelitian dari Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, kemudian peneliti melaporkan maksud penelitian. Berdasarkan izin tersebut diharapkan peneliti mendapat izin dan diterima sebagai peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pokok masalah sesuai data yang diperlukan.

1. ***Data dan Sumber Data***

“Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh.”[[56]](#footnote-55)

“Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain-lain”.[[57]](#footnote-56)Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. **Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian kali ini, data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter melalui OSIS, semua itu dapat dilakukan baik dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi yang diperoleh di SMP Negeri 14 Palu. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru Agama, Guru (pembina OSIS) dan para siswa (pengurus OSIS ) di SMP Negeri 14 Palu.

1. **Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengambil data dari literatur-literatur yang telah ada, yang akan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, seperti buku ilmiah, koran, resensi, atau artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai membentuk karakter pada OSIS.

1. ***Teknik Pengumpulan Data***

 Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan. Kegiatan pengumpulan data merupakan suatu langkah yang strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain.

1. **Wawancara (*interview*)**

Wawancara yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih yang bertatap muka. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewancara (interviewer) yang mengajuka pertanyaan dengan terwawancara atau narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan.[[58]](#footnote-57)

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview kepada: Kepala sekolah,Guru Agama, Guru (Pembina) OSIS SMP Negeri 14 Palu dan para siswa Pengurus OSIS SMP Negeri 14 Palu

1. **Observasi (*observation*)**

“Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati atau mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki”.[[59]](#footnote-58)

Metode observasi ini digunakan untuk mencatat secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini observasi atau pengamatan digunakan untuk mengamati:

1. Pelaksanaan kegiatan OSIS SMP Negeri 14 Palu
2. Sikap dan perilaku keseharian peserta didik pengurus OSIS SMP Negeri 14 Palu
3. **Dokumentasi**

“Dokumentasi merupakan suatu tekhnik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik”.[[60]](#footnote-59) Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang tertulis dari SMP Negeri 14 Palu, sehingga peneliti bisa mendapatkan data-data yang diinginkan. Adapun data-data yang ingin diperoleh peneliti yaitu tentang:

1. Profil SMP Negeri 14 Palu
2. Visi,misi SMP Negeri 14 Palu
3. Struktur Organisasi SMP Negeri 14 Palu
4. Struktur pengurus OSIS SMP Negeri 14 Palu
5. **Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Analisa deskriptif kualitatif.

menurut Winarno Surachman adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialam, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang Nampak atau tentang suatu proses yang sedang muncul, kecenderungan yang Nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.[[61]](#footnote-60) Atau dengan perkataan lain, Mendeskripsikan data kualitatif dengan cara menyusun dan mengelompokan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata kepada pembaca. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistic.[[62]](#footnote-61)

“Dalam penelitian ini peneliti, peneliti menggunakan metode analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi”.[[63]](#footnote-62)Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yakni:

1. **Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam tahapan ini reduksi data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap dan perilaku keseharian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan cara menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengoranisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Maka dalam penelitian ini ,data yang diperoleh dari informasi kunci yaitu Pembina OSIS dan Pengurus OSIS SMP Negeri 14 Palu disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

1. **Penyajian Data**

Penyajian yang dimaksud adalah dengan menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah untuk dipahami. Jadi ,data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahap reduksi data, kemudian dikelompokan berdasarkan pokok permasalahannya sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap Implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah(OSIS) di SMP Negeri 14 Palu.

1. **Verifikasi atau penarikan kesimpulan**

Setelah data yang terkumpul sudah dapat di display dan telah didukung oleh data-data yang mantap,melalui wawancara,observasi dan dokumentasi yang terseleksi maka dapat disajikan kesimpulan yang kridibel.

1. ***Pengecekan Keabsahan Data***

Untuk pengecekan keabsahan temuan penelitian ini,teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[[64]](#footnote-63) Pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

Denzin dan Moleong, membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi yaitu: pertama, pengecekan pengumpulan data dan kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau data pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Memanfaatkan pengamat lainnya membantu,
4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding *(rival explanation)*.

Disamping peneliti gunakan berbagai criteria dan Trigulasi umtuk pengecekan keabsahan diatas juga peneliti melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan karena merupakan salah satu tehnik untuk pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian.

skan imtaq baik akademik maupun non akademik .

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 14 Palu yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter peserta didik melalui organisasi siswa intra sekolah(OSIS) di SMP Negeri 14 Palu Tidak hanya guru agama saja yang memberikan nili-nilai religius atau nasehat kepada peserta didik tetapi setiap pendidik yang masuk mengajar wajib memberikan nasehat atau membentuk karakter peserta didik itu sendiri, karena sudah dimasukkan didalam RPP. Selain peran guru penerapan nilai-nilai religious juga dilakukan oleh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dimana OSIS sebagai wadah bagi Peserta didik untuk belajar berorganisasi OSIS juga berperan sebagai tempat untuk belajar bekerja sama baik antar pengurus OSIS maupun antara pengurus OSIS dengan Pembina. Kegiatan OSIS di SMP Negeri 14 Palu terbagi menjadi dua, yakni terdiri dari kegiatan rutin dan kegiatan yang sifatnya insidental. Kegiatan rutin seperti upacara sekolah dan apel pagi,kegiatan insidental seperti Dzikir bersama, Peringatan Hari besar islam atau hari kebangsaan. Selain membantu kegiatan upacara yang bersifat rutinan, anggota OSIS SMP Negeri 14 Palu juga turut serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang sifatnya incidental seperti Masa Orientasi Siswa (MOS), LDKMS (Latihan Dasar Kepemimpinan dan Manajemen Siswa), Kegiatan Lomba *Class Meeting,* Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Kegiatan *Isra’ Mi’raj,* Peduli lingkungan disekolah SMP 14 Palu, Kegiatan Idul Qurban, Kegiatan Idul Qurban.
2. Faktor penghambat dan pendukung dari implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter peserta didik melalui OSIS adalah :
3. Faktor Penghambat
4. Kendala dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah berasal dari siswa- siswi yang biasanya malas dan tidak serius dalam melaksanakan pembiasaan.
5. Situasi setelah gempa yang mengakibatkan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan implementasi nilai-nilai religius di organisasi OSIS
6. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam menerapkan nila-nilai religius kepada peserta didik seperti pernyataan bapak Syafruddin dalam wawancaranya dengan peneliti mengatakan bahwa faktor pendukungnya adalah guru agama,sarana prasarana yang memadai,kegitan-kegiatan yang pada bulan islam

1. **Implikasi penelitian**

berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti ingin memberikan saran kepada:

1. bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu tentang implementasi nilai-nili religious dalam membentuk karakter peserta didik melalui organisasi siswa intra sekolah (OSIS).
2. bagi kepala sekolah diharapkan agar lebih mengembangkan implementasi nilai-nili religius dalam membentuk karakter peserta didik melalui organisasi siswa intra sekolah (OSIS), bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk membantu kegiatan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dalam menanamkan nilai-nilai religius guna membentuk karakter peserta didik.
3. peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan religius yang diadakan OSIS disekolah.
1. Undang-Undang Republik Indonesia, *tentang Sistem Pendidikan Nasional,*2003 [↑](#footnote-ref-0)
2. Permendiknas No.39 *tentang pembinaan kesiswaan,*2009 [↑](#footnote-ref-1)
3. Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29 [↑](#footnote-ref-2)
4. Direktorat Pembinaan Kesiswaan, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Petunjuk Pengelolaan OSIS*,(Jakarta: 1990), 2-3 [↑](#footnote-ref-3)
5. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), 2. [↑](#footnote-ref-4)
6. Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29. [↑](#footnote-ref-5)
7. Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10. [↑](#footnote-ref-6)
8. Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*

(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190. [↑](#footnote-ref-7)
9. Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 31. [↑](#footnote-ref-8)
10. Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 128-151. [↑](#footnote-ref-9)
11. John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), 231,60, [↑](#footnote-ref-10)
12. Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia Moderen* (Jakarta: Pustaka Amani, tt), 130 [↑](#footnote-ref-11)
13. Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer,* 14. [↑](#footnote-ref-12)
14. Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 30. [↑](#footnote-ref-13)
15. Zainuddin, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102. [↑](#footnote-ref-14)
16. Amirullah Syarbini, Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat* (Jakarta: Gramedia, 2014), 67. [↑](#footnote-ref-15)
17. Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah, (* Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012),. 67 [↑](#footnote-ref-16)
18. Ngainun Naim, *Character Building,* ( Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 51 [↑](#footnote-ref-17)
19. Ngainun Naim, *Character Building,...* . 52 [↑](#footnote-ref-18)
20. Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...* . 67 [↑](#footnote-ref-19)
21. Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyyah* (Bangil: Al- Izzah, 2003),. 75- 76 [↑](#footnote-ref-20)
22. Arief b Iskandar, *Matrei Dasar Islam* (Bogor: Al- Azhar Press, 2009), 123- 124 [↑](#footnote-ref-21)
23. Ngainun Naim, *Character Building,* ..l. 55- 56 [↑](#footnote-ref-22)
24. Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah... .* 21 [↑](#footnote-ref-23)
25. Al-Qur’an terjemahan Indonesia,1246 [↑](#footnote-ref-24)
26. Ibid [↑](#footnote-ref-25)
27. Ibid [↑](#footnote-ref-26)
28. Zakiyah Daradjat*, Ilmu Jiwa Agama*, 74 [↑](#footnote-ref-27)
29. Srinarwanti, *Pendidikan Karakter,* ( Yogyakarta: Familia, 2011), . 5 [↑](#footnote-ref-28)
30. Rohinah M Noor*, Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, ( Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2012), 87 [↑](#footnote-ref-29)
31. Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah....* 45 [↑](#footnote-ref-30)
32. Muhammad Anis Matta, “ Membentuk Karakter”, dalam

*http://www.goodreads.com/book/show/1987851.Membentuk\_Karakter\_Cara\_Islam*, [↑](#footnote-ref-31)
33. Muhyidin albarobis, *Mendidik Generasi Bangsa Prespektif Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: pedagogia, 2012), 110 [↑](#footnote-ref-32)
34. Ngainun Naim, *Character Building*.. 124- 129 [↑](#footnote-ref-33)
35. Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 167- 169 [↑](#footnote-ref-34)
36. Direktorat Pembinaan Kesiswaan, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Petunjuk Pengelolaan OSIS*,(Jakarta: 1990), 2. [↑](#footnote-ref-35)
37. Hadari Nawawi,*Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1992), 27. [↑](#footnote-ref-36)
38. Jalalludin dan Abdullah Idi,*Filsafat Pendidikan,*(Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 124. [↑](#footnote-ref-37)
39. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunujuk Pelaksanaan OSIS*, 3. [↑](#footnote-ref-38)
40. Peraturan Menteri Pendidikan Nasioanl Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang

Pembinaan Kesiswaan Pasal 1 [↑](#footnote-ref-39)
41. .M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 71. [↑](#footnote-ref-40)
42. Zein Djumarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 168. [↑](#footnote-ref-41)
43. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\_*KURIKULUM\_DAN\_TEK.\_PENDIDIKAN/19480626190112MASITOH/Kurikulum\_Tingkat\_Satuan\_Pendidikan*\_SMP\_Dra.\_Masitoh,\_M.Pd..pdf. [↑](#footnote-ref-42)
44. Hartati Sukirman, dkk, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 7, [↑](#footnote-ref-43)
45. Rusman*, Manajemen Kurikulum*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 125 [↑](#footnote-ref-44)
46. Ibid. [↑](#footnote-ref-45)
47. Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui EkstrakurikulerPendidikan Karakter Via Ekstra*,(Bandung: Cached diakses, 2010), 25 [↑](#footnote-ref-46)
48. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang *Pembinaan Kesiswaan.* [↑](#footnote-ref-47)
49. Mamat Supriatna, *Pendidikan*  [↑](#footnote-ref-48)
50. Akhmad muhaimin azzet,*urgensi pendidikan karakter diindonesia*,(Yogyakarta:Ar-ruzz media,2011),18

 [↑](#footnote-ref-49)
51. Dr.Zubaedi , *Desain Pendidikan Karakter*,(Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2011),72 [↑](#footnote-ref-50)
52. Ibid,17-18 [↑](#footnote-ref-51)
53. Lexy J. Moelong*, Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2008), 6. [↑](#footnote-ref-52)
54. Sukardi*, Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 157. [↑](#footnote-ref-53)
55. Muhammad Nadzir*, Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 14. [↑](#footnote-ref-54)
56. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107 [↑](#footnote-ref-55)
57. Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*,,,,,. 157 [↑](#footnote-ref-56)
58. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 70. [↑](#footnote-ref-57)
59. *Ibid,*70 [↑](#footnote-ref-58)
60. Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 221 [↑](#footnote-ref-59)
61. Sunarno Surachman,*Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metodik*, (Bandung:Tarsito,1999),139. [↑](#footnote-ref-60)
62. Dedy Mulyana,*Metodelogi Penelitian Kualitatif:Paradigma Bru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Social Lainnya*,(Bandung:Remaja Rosydakarya,2001),155. [↑](#footnote-ref-61)
63. Hamid Patilima,*Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung:Alfabeta,2005),88. [↑](#footnote-ref-62)
64. Lexy J.moelong,*Metode Penelitian Kualitatif*,,,,,178 [↑](#footnote-ref-63)